

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari adanya tumpang tindih dan diversitas pemahaman terhadap judul skripsi di atas, maka pada bagian ini penulis akan membatasi dan menjelaskan beberapa istilah kunci yang dipakai dalam judul skripsi sebagaimana tersebut di atas.

1. Komunikasi Antar tokoh.

Secara etimologis, istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris disebut *communication* sesungguhnya berasal dari bahasa Latin *communicatio* yang bersumber dari kata *communis*¹ berarti sama. Sama yang dimaksud di sini adalah kesamaan makna.² Secara terminologis pengertian komunikasi dapat dirumuskan sebagai proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Sedangkan pengertian komunikasi menurut Onong Uchjana Effendy menyimpulkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku baik langsung secara lisan maupun tak langsung melalui media.³

¹ Istilah *communis* —dalam pembahasan ini— tidak ada kaitannya sama sekali dengan komunis secara politis atau ideologis.

² Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992, hlm. 9-10.

³ Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993, hal. 5.

skripsi ini yang kemudian dimaksudkan oleh penyusun tentang pengertian komunikasi disini adalah bentuk dan pola-pola komunikasi yang berlangsung dalam bentuk pertemuan-pertemuan ataupun forum-forum yang diselenggarakan para tokoh baik NU maupun Muhammadiyah, di Kecamatan Godean melalui berbagai media seperti pemerintahan, kegiatan kemasyarakatan dan aktivitas lainnya.

2. Tokoh

Dalam kamus Bahasa Indonesia Kontemporer devinisi tokoh adalah: orang yang terkemuka dan kenamaan dalam lapangan politik, agama dan sebagainya.

3. NU – Muhammadiyah

Untuk dapat lebih memberi kejelasan yang menyeluruh maka penulis membagi dalam dua sub pembahasan, bahasan yang pertama adalah NU. NU adalah organisasi sosial keagamaan yang berpegang teguh pada salah satu madzhab dari empat madzhab (Syafi' i , Maliki, Hambali, Hanafi) organisasi ini berdiri pada tanggal 31 januari 1926 (M/ 16 Rojab 1344 H)⁴

Kedua adalah Muhammadiyah, adalah salah satu organisasi sosial terpenting di Indonesia sebelum perang dunia II bahkan sampai saat ini. Organisasi ini didirikan di Yogyakarta pada Tanggal 18 November 1912 M atau bertepatan dengan tanggal 8 Dzulhijjah 1330 H oleh K.H . A . Dahlan atas saran beberapa anggota muridnya yang juga menjadi anggota

⁴ Aboe Bakar, *Sejarah Hidup K.H Wahid Hasyim dan Karangan tersiar*, Jakarta, Panitia Buku Peringatan Alm. K.H Wahid Hasyim. 1957, hal 503, 504.

Budi Utomo⁵. Rencana semula didirikan organisasi ini adalah untuk membentuk suatu lembaga pendidikan (Islam) yang permanen⁶.

Nama Muhammadiyah sendiri secara etimologis berarti “ Pengikut Nabi Muhammad” yang merupakan nabi terakhir, karena nama tersebut menyatakan suatu sifat, maka diharapkan kepada siapa saja yang akan menjadi anggotanya dapat menyesuaikan pribadinya dengan kepribadian Nabi Muhammad. Muhammadiyah juga salah satu perserikatan yang merupakan “ Gerakan Islam “ maksud dari gerakannya ialah “ Dakwah Islam Amar Ma’ruf Nahi Mungkar “ yang di tujukan kepada dua bidang : Perseorangan dan Masyarakat. Dakwah dan *Amar ma’ruf nahi mungkar* pada bidang yang pertama terbagi menjadi dua golongan :

- a. Kepada yang telah Islam bersifat pembaharuan (tajdid), yaitu mengembalikan kepada ajaran Islam yang asli dan murni.
- b. Kepada yang belum islam bersifat seruan dan ajakan untuk memeluk agama Islam.

Adapun dakwah Islam dan *Amar ma’ruf nahi mungkar* bidang kedua adalah kepada masyarakat, bersifat perbaikan, binbingan dan peringatan⁷.

Adapun yang dimaksud dengan NU-Muhammadiyah disini adalah organisasi sosial keagamaan yang berada di wilayah Kecamatan Godean, Sleman, Yogyakarta.

⁵ Deiar Noer. *Gerakan Modern Islam Di Indonesia: 1940-1942*. Jakarta, LP3ES, 1935. hal 84

⁶ *Ibid.*

⁷ PP Muhammadiyah, *Pedoman Bermuhammadiyah*, Yogyakarta, Badan Pendidikan Kader dan Pembinaan Angkatan Muda Muhammadiyah PP Muhammadiyah, 1996. Hal 3

Dengan berbagai paparan dan penjabaran dari judul di atas penyusun menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan komunikasi antar tokoh NU-Muhammadiyah di Kecamatan Godean adalah hubungan melalui jalinan komunikasi yang berlangsung antara para tokoh atau pemuka agama dari kalangan NU dengan Muhammadiyah dalam bentuk interaksi sosial, forum-forum formal dan non-formal, kegiatan kemasyarakatan yang terdapat di Kecamatan Godean, Sleman.

B. Latar Belakang Masalah.

Berkembangnya dua organisasi massa terbesar di negara ini cukup menjadikan satu fenomena yang menarik untuk di kaji terutama menyangkut perilaku dan manufer-manufer yang banyak ditampakkan para tokoh- tokohnya baik itu di kancah politik maupun keagamaan, para tokoh inilah yang secara langsung ataupun tidak telah menciptakan nuansa tersendiri pada opini masyarakat tentang organisasi yang menaunginya, baik Muhammadiyah maupun NU, beberapa lontaran pendapat dan statement yang acap kali dikeluarkan oleh para tokohnya terkadang cukup kontroversial dan sulit dicerna dengan baik di tingkatan masyarakat awam, terutama hal ini terjadi pada ranah-ranah sosial dan politik atau bahkan menjurus pada sentimen keagamaan. (SARA). Karena tidak dapat di pungkiri dari dua organisasi besar inilah lahir orang-orang yang kemudian duduk sebagai politisi baik di tingkatan eksekutif maupun legislatif. Dan dari orang-orang inilah terkadang

pemikiran dan kebijakan yang diambilnya tidak jauh dari aras gerakan induk semangnya.

NU dan Muhammadiyah dengan segala pemikiran dan gerakannya terkadang menciptakan nuansa baru pada dinamika masyarakat negeri ini, walaupun apa yang benar-benar dirasakan oleh banyak kalangan masyarakat belum tentu merupakan hasil dari gerakan murni keduanya dikarenakan gerakan dan pemikiran yang terlahir pada keduanya tidaklah selalu seiring sejalan tetapi terkadang pula saling berjalan dengan arah yang berlawanan. Dengan potensi dan kekuatan dari dua organisasi massa inilah tidak jarang para elite politik berusaha untuk merangkulnya dengan jalan mendekati para tokohnya tentunya, walaupun secara kelembagaan kedua organisasi ini tidak terjun langsung dalam kancah politik praktis, tetapi terus berusaha dan berperan aktif untuk memberikan kontribusi yang besar demi terciptanya kehidupan masyarakat yang lebih baik demi bangsa ini.

Upaya untuk menyelaraskan langkah dan pandangan yang ditempuh dengan mengadakan forum-forum komunikasi bersama sudah sering dan berulang kali dilaksanakan, baru-baru ini marak di beritakan di banyak media massa dan elektronik yaitu tentang kesepakatan bersama antara para tokoh baik NU maupun Muhammadiyah yang dirintis langsung oleh para pimpinan puncaknya antara lain; H. Hasyim Muzadi dari PBNU dan H. Syafi'i Ma'arif dari PP Muhammadiyah yang keduanya mencoba untuk menyamakan persepsi untuk gerakan anti korupsi nasional yang ditengahi langsung oleh tokoh nasional H.S Dillon dan diikuti tokoh-tokoh penting lainnya yang kemudian

ditindak lanjuti dengan gerakan anti politisi busuk sebagai bentuk kepedulian terhadap nasib bangsa demi terciptanya pemerintahan yang bersih dan berwibawa.

Keharmonisan komunikasi para tokoh organisasi massa terbesar ini cukup memberikan angin segar di tengah-tengah panasnya iklim perpolitikan dalam negeri yang tercipta dari ulah para elite politik itu sendiri. Suasana yang komunikatif dan produktif inilah yang sangat diharapkan oleh berbagai kalangan terutama dari kedua organ tersebut walau disadari ataupun tidak, apa-apa yang telah dikomunikasikan dan dirintis oleh para tokoh puncak dari keduanya baik NU dan Muhammadiyah belumlah sepenuhnya dapat terapkan sampai ke tingkat bawah atau daerah-daerah. Kebijakan yang diambil para tokoh dan pimpinan ditingkat pusat terkadang kurang dapat terlaksana dengan baik di tingkat daerah. Padahal kalau dilihat dari efektifitas sebuah gerakan untuk mendukung sebuah gagasan untuk mencapai tujuan secara maksimal maka gerakan nasional ini harus dikomunikasikan dari tingkat pusat sampai tingkat paling rendah, dikarenakan para tokoh-tokoh baik NU maupun Muhammadiyah di tingkat daerah yang kebanyakan merangkap juga sebagai da'i adalah garda terdepan yang bertanggung jawab dan terjun secara langsung ditengah-tengah masyarakat.

Upaya pengkomunikasian agenda-agenda besar ini yang kemudian menjadi isu nasional dari pusat ke daerah ternyata kurang mendapat respon yang positif terutama pada daerah-daerah tertentu dikarenakan banyaknya kendala dan hambatan yang dihadapi oleh masing-masing daerah, untuk

beberapa daerah tidak jarang kita temui ketidak harmonisan komunikasi antara tokoh-tokoh keduanya, seperti di kecamatan Godean Sleman disini banyak terdapat tokoh-tokoh baik NU maupun Muhammadiyah yang masing-masing cenderung untuk berjalan (berdakwah) sendiri-sendiri dan sangat jarang untuk menjalin komunikasi ataupun untuk bekerjasama, dari beberapa tokoh agama di kecamatan Godean hanya beberapa gelintir saja yang pernah terjalin komunikasi yang sinergis dan harmonis, itupun sangat terbatas dan tidak mendalam, dari sini menunjukkan bahwa keinginan untuk berdakwah melalui usaha bersama melalui berbagai kegiatan agama dan sosial kemasyarakatan belumlah tumbuh dengan baik. Hal ini justru diperparah oleh sikap apatis dan tidak ada usaha untuk sekedar menjalin dan membentuk forum komunikasi, untuk sekedar duduk bersama dalam satu forum yang diprakarsai pihak penengah saja pun sulit dilaksanakan. Sentimen-sentimen organ di lingkungan daerah ternyata masih menjadi kendala besar untuk memulai sebuah komunikasi yang produktif seperti yang telah diprakarsai para tokoh di tingkatan pusat, apalagi untuk melahirkan sebuah gerakan dakwah bersama. Kebanyakan para tokoh di kecamatan Godean cenderung aktif dan menyibukkan dirinya dengan urusan organisasinya sendiri-sendiri tanpa sedikitpun usaha untuk mencoba mengembangkan dan menjalin komunikasi lintas ormas Islam untuk kemudian bersama-sama mengusung gerakan yang berbasis masyarakat, yang juga dapat dijadikan sarana berdakwah demi tercapainya sebuah tatanan masyarakat yang harmonis dan dinamis di tengah-tengah semakin carut-marutnya persoalan yang dihadapi bangsa ini.

C. Rumusan Masalah.

Berdasarkan pada berbagai paparan latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan dalam penelitian ini ada beberapa pokok permasalahan, yaitu :

1. Bagaimanakah pola komunikasi yang telah terjalin antara tokoh NU dan Muhammadiyah di Kecamatan Godean ?
2. Hal-hal apa saja yang dikomunikasikan dalam komunikasi antar tokoh NU dan Muhammadiyah di Kecamatan Godean ?

D. Tujuan Penelitian

Beranjak dari ketertarikan penyusun terhadap kajian Komunikasi antar tokoh terutama NU - Muhammadiyah maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimanakah pola komunikasi selama ini antar tokoh NU dan Muhammadiyah di Kecamatan Godean.
2. Untuk mengetahui hal-hal apa saja yang dikomunikasikan dalam komunikasi antar tokoh NU dan Muhammadiyah di Kecamatan Godean.

E. Kegunaan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat menganalisa masalah sosial di masyarakat dengan beberapa teori yang relevan dan dapat juga untuk menemukan teori-teori baru yang lebih obyektif dalam melihat sebuah permasalahan, selain itu berguna untuk menambah wawasan pemikiran akan dapat menumbuhkan arti pentingnya hubungan antar tokoh dalam organisasi

sebagai bahan inspirasi atau rujukan dalam membangun dan mengembangkan komunikasi antar tokoh baik NU-Muhammadiyah

F. Kerangka Teoritik

1. Tinjauan tentang pembangunan masyarakat Islam dengan Dakwah di Indonesia

Keberagaman adalah sebuah keniscayaan yang juga merupakan sunatullah dibelahan bumi manapun dan sampai kapanpun manusia hidup di dunia ini tidaklah lepas dari keberagaman baik sosial, budaya, maupun tingkat ekonomi. Untuk lingkup negeri kita ini keberagaman bukanlah barang baru, sejak kecil kita sudah dikenalkan dengan adanya pluralisme bangsa, jadi berbeda itu tidaklah hal yang istimewa di negeri ini. Keyakinan dalam beragama bukanlah hal yang haram untuk juga dimasuki apa yang namanya perbedaan dan keragaman termasuk intern keagamaan terutama dalam agama Islam itu sendiri,, untuk Islam di Indonesia, sebagai salah satu contoh adalah keberadaan dua ormas Islam terbesar di Indonesia, yaitu NU dan Muhammadiyah.

Kenyataan Indonesia yang plural dan beragama, adalah fakta sosio-antropologik yang tak tergugat. Tetapi ketika fakta-fakta itu berubah menjadi isme-isme yang anarkis, sejumlah destruksi pasti muncul secara horizontal sebagaimana kita lihat hari-hari terhir ini. Kenyataan ini menunjukkan bahwa kultur keagamaan kita belum sampai pada titik final sesuai dengan tuntutan spiritnya, karena itu ketika kita melihat seluruh

dinamika kebudayaan agama, tidak bisa dilihat dari doktrin agama, dan tarik menarik antar agama dan kelompok sosial saja, namun juga harus dilihat komparasi-komparasi yang satu sama lain tidak terpisah dari seluruh pilar kehidupan kebangsaan kita. Kemudian langkah apa yang harus dilakukan ketika Indonesia memasuki millennium ketiga, dan globalisasi yang tidak bisa kita tolak lagi.⁸

Yang harus dilakukan kita sebagai bangsa yang beragama adalah : Pertama, kita mengembalikan spirit agama sebagai "ruh" kebangsaan kita. Karena itu peran kebudayaan adalah mengarahkan instrument agar aspek-aspek agama tetap pada posisinya sebagai spirit absolute yang mewarnai sejarah kebangsaan kita nanti.

Kedua, praktek keagamaan sebagai kekuatan moral dan kultural, membutuhkan instrumen kebudayaan yang bersifat struktural. Tetapi tidak berarti bahwa, strukturalisme yang menjamin kebebasan beragama itu identik dengan klaim-klaim keagamaan.

Ketiga, ruang-ruang kebudayaan harus memberikan wahana yang seluas-luasnya bagi internalisasi agama, dan spirit agama, agar kebudayaan memiliki akar kultural yang kokoh.

Keempat, kebudayaan yang kokoh, khususnya kebudayaan agama, memiliki daya tawar dalam bargaining globalisasi bahkan bisa disebut bahwa kebudayaan agama kita memiliki kekuatan "*embargo global*".⁹

⁸ Said Aqiel Siraadj, *Islam Kebangsaan*, Pustaka Ciganjur, Jakarta 1999, Hal. 243

⁹ *Ibid.* Hal. 244

Beberapa langkah –langkah diatas tidaklah mungkin dapat terwujud tanpa dukungan riil walau hanya sekedar sosialisasi nilai dalam dakwah, sesuai dengan sabda Rasulullah : Sampaikan ayat Allah (nilai kebenaran Islam) itu walau kamu baru tahu satu saja (amat sedikit).

Dengan mengacu kepada lingkup tuntunan Allah dalam ajaran Islam tersebut maka dakwah Islamiyah juga menyangkut upaya menegakkan nilai-nilai Islami dalam seluruh kehidupan manusia. Dakwah Islam tidak hanya terbatas mengajar shalat dan ibadah ritual lainnya, namun juga upaya agar suatu tatanan keluarga dan tatanan sosial berjalan sesuai dengan petunjuk Allah SWT.¹⁰

Apabila dalam suatu negara tidak ada suatu gerakan sosial yang kongkret, maka perubahan budaya umumnya akan ditentukan oleh tatanan sosial yang sudah mapan (*established*) dalam masyarakat tersebut, yang umumnya adalah pemerintah dengan segala aparatnya. Gerakan Islam tertentu tidak terlepas dari makna dasar dari gerakan sosial yang diuraikan di depan. Kelompok sosial Islam di Indonesia baru bisa dinamakan gerakan Islam jika memiliki ciri gerakan sosial seperti berikut, yaitu transformasi budaya yang menyeluruh oleh kelompok yang kental dan berupaya serius dan professional. Kita mengenal berbagai kelompok Islam di Indonesia, seperti NU, Muhammadiyah, Persatuan Islam, Al-Irsyad, dan lain sebagainya. Benarkah mereka menghendaki transformasi budaya yang menyeluruh-mendasar sesuai dengan tuntunan Islam dan benarkah

¹⁰ Fuad Amsaari, *Masa Depan Umat Islam Indonesia*, Al- Bayan, 1993, Bandung, hal. 162

kelompok itu sudah begitu kokoh atau kental keterkaitan sosial antar anggotanya. Bila jawabannya tidak, maka mereka pada hakiktnya hanyalah berkualitas sebagai kelompok sosial atau organisasi kemasyarakatan belaka yang tidak akan mampu berperan banyak dalam proses transformasi budaya Indonesia di masa mendatang.¹¹

Kritik terhadap organisasi-organisasi kemasyarakatan (ormas) Islam dewasa ini umumnya bertolak dari asumsi bahwa mereka sudah terjebak dalam elitisme dan kerutinan program serta cara berfikir yang sektarianistik. Dengan elitisme, ormas-ormas Islam seolah hanya melayani kelas menengah dan atas, sementara kelas bawah cenderung diabaikan. Kerutinan program yang bersifat teknis administratif menyebabkan ormas Islam sulit tanggap terhadap masalah-masalah baru yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan masih kuatnya cara berfikir sektarianistik membuat ormas islam agaknya kurang memiliki kepedulian sosial yang lebih universal.¹²

Ukhuwah Islamiyah adalah solusi yang coba ditawarkan oleh sebagian tokoh dalam ormas Islam itu sendiri karena didalamnya terdapat nilai-nilai positif demi kemaslahatan ummat melalui kerjasama dan jalinan komunikasi yang efektif dan produktif, menurut KH. Ahmad Shiddiq (tokoh NU) dan mantan PP Muhammadiyah H.A.R Fachruddin bahwa pengertian ukhuwah Islamiyah tidak hanya untuk sesama muslim, tetapi

¹¹ *Ibid* Hal. 168

¹² Dawam Raharjo, *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*, P3M, Jakarta 1989, Hal. 227

juga golongan non-muslim merupakan upaya untuk mengakhiri cara berfikir sektarianistik ini.

Selain menjalin ukhuwah Islamiyah yang kuat melalui berbagai kesempatan, yang perlu diperhatikan lagi adalah menata kembali pola hubungan antara pimpinan dengan ummat dalam organisasinya agar apa yang telah diprogramkan dan dicanangkan bersama dapat dinikmati oleh semua lapisan masyarakatnya.

Jika organisasi Islam tidak segera berbenah diri melakukan reorientasi hubungan Pemimpin-ummah dalam organisasinya agar kokoh keterkaitan sosialnya dan tidak selonggar seperti sekarang, maka gerakan Islam Indonesia tidak bisa banyak berharap dari organisasi Islam yang sekarang ini ada. Jika hal ini yang terjadi, maka para pembaharu Islam di negeri ini perlu melakukan langkah terobosan yang memungkinkan gerakan Islam di Indonesia berjalan efektif demi masa depan bangsa dan negara yang lebih berhasil. Insyallah.¹³

Jalinan ukhuwah islamiyah dapat diwujudkan melalui beberapa solusi untuk mengurangi konflik yang mungkin dapat terjadi yaitu, perlu digiatkan dialog dan komunikasi yang lahir dari inisiatif di bawah. Pemerintah harus memberi kesempatan bagi masyarakat untuk berinisiatif. Solusi berikutnya adalah jalinan komunikasi ini ditindak lanjuti dengan

¹³ Fuad Amsaari, *Op.cit*, hal. 171

dialog ditingkatkan elit dan tingkat gagasan, maka perlu diusahakan kerjasama praksis pada tingkat bawah.¹⁴

Peranan komunikasi disini sangatlah vital karena komunikasi sebagai salah satu alat yang mampu untuk menjembatani proses ukhuwah Islamiyah dalam berbagai bentuknya dan wujudnya, sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa komunikasi yang terencana dan terprogram dengan baik akan menghasilkan suatu keharmonisan dalam kehidupan bangsa dengan segala kemajemukan dan potensi masyarakatnya, terutama melalui organisasi kemasyarakatan dan pemerintah.

2. Tinjauan tentang Komunikasi

a. Pengertian Komunikasi

Secara etimologis, istilah komunikasi atau dalam bahasa inggris disebut dengan *communication* sesungguhnya berasal dari bahasa latin *communicatio* yang bersumber dari kata *communis* berarti sama. Sama yang dimaksud di sini ialah kesamaan makna¹⁵. Secara terminologis, pengertian komunikasi dapat dirumuskan sebagai proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Sedangkan mengenai pengertian komunikasi secara paradigmatis, banyak definisi yang dikemukakan oleh para ahli. Dari sekian banyak pengertian, Ohong Uchjana Effendy menyimpulkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain

¹⁴ Th. Sumartana, dkk, *Pluralisme, Konflik, Dan Pendidikan Agama Di Indonesia*, Dian Interfidei, 2001, Yogyakarta, Hal. 105.

¹⁵ Effendy, *Op.cit*, Hal. 9-10.

untuk memberitahu atau untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku, baik langsung secara lisan maupun tak langsung melalui media¹⁶.

b. Prinsip dan Strategi komunikasi

Sebagai perencana komunikasi yang akan menyusun perencanaan komunikasi antarbudaya, ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan, yakni:

- 1). Prinsip keselarasan (*compatible*)
- 2). Prinsip kesesuaian dengan kebutuhan sasaran
- 3). Prinsip sebagai proses belajar mengajar
- 4). Prinsip pelaksanaan yang bertujuan mengembangkan sikap, pengetahuan, keterampilan¹⁷

Sedangkan strategi pelaksanaan meliputi *konsolidasi*, yaitu memantapkan dan mengembangkan ketenagaan dan kelembagaan yang tangguh, *integrasi*; menggalang keterpaduan kerja dengan lembaga atau pihak lain yang potensial untuk meningkatkan daya guna dan hasil guna perencanaan proses komunikasi; *implementasi*, yaitu menerapkan metode dan teknik perencanaan proses komunikasi termasuk penyediaan sarana dan prasarana serta materi perencanaan.

c. Tujuan dan Fungsi Komunikasi

Secara umum dapat disebutkan bahwa proses komunikasi memiliki tujuan dan fungsi tertentu yang antara lain sebagai berikut :

¹⁶ Effendy, *op.cit*, Hal. 5

¹⁷ Alo Liliweri, *Gatra-gatra Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001, Hal. 187

- 1) Tujuan Komunikasi
 - a). mengubah sikap (to change the attitude)
 - b). mengubah opini/pendapat/pandangan (to change the opinion)
 - c). mengubah perilaku (to change behaviour)
 - d). mengubah masyarakat (to change the society)
- 2) Fungsi Komunikasi
 - a). menginformasikan (to inform)
 - b). mendidik (to educate)
 - c). menghibur (to entertain)
 - d). mempengaruhi (to influence)¹⁸

Untuk membangun kesepahaman bersama terutama dalam proses komunikasi melalui kerjasama yang sinergis, dibutuhkan komunikasi untuk mengantisipasi dan meredam konflik, yaitu komunikasi yang mengedepankan keadilan, kejujuran, demokrasi, dan peradaban. Semua modalitas boleh kita pakai mulai dari komunikasi jarak jauh (distant communication) sampai tatap muka (face-to-face). Tetapi, yang penting tercapainya inti komunikasi yaitu sambung makna (semakna).¹⁹

Kesemaknaan dalam berkomunikasi sangat diperlukan dalam rangka membangun kesepakatan, dengan demikian dapat dikatakan bahwa komunikasi berjalan dengan efektif dan produktif.

¹⁸ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993, Hal. 55

¹⁹ Santoso S. Hamijoyo, *Konflik Sosial dengan Tindak kekerasan dan Peranan Komunikasi*, jurnal komunikasi, Unisba, Bandung, 2001, Hal. 28

3. Tinjauan tentang Komunikasi Semakna

Berbagai pandangan yang mendukung komunikasi semakna coba diutarakan oleh beberapa tokoh komunikasi antara lain; Newcomb (1985:290) menjelaskan dapat diharapkan bahwa kelompok-kelompok yang anggotanya telah saling berkomunikasi secara terus-menerus akan menampilkan ciri-ciri tertentu yang tidak dimiliki oleh kelompok-kelompok yang baru terbentuk. Oleh sebab itu, perilaku komunikatif seseorang sebagian besar terbentuk oleh pandangan dan persepsi orang tersebut saat berhubungan dengan orang lain.²⁰ Sedangkan Garna (1996: 76), bahwa para individu yang sedang melakukan interaksi dalam mengambil peranan komunikasi, dan melakukan interpretasi yang sama-sama menyesuaikan tindakan, mengarahkan, dan control diri serta perspektif. Tindakan bersama individu dalam melangsungkan itu untuk memperoleh kepuasan bersama, biasanya tidak perlu setiap itu memiliki motif dan tujuan yang sama. segala peranan tersebut akan menjadi institusi sosial, dan melalui institusi sosial bentukan peranan maka warga masyarakat melakukan relasi, aktivitas, dan tindakan.²¹

Dari berbagai teori komunikasi semakna memberi gambaran bahwa untuk menjadikan seseorang menginterpretasikan sesuatu dengan sama, seperti apa yang diharapkan oleh komunikan. Tetapi persoalannya tidaklah semudah itu untuk memahami dan mempengaruhi (to influence)

²⁰ Alo Liliweri, *Prasangka Sosial dan Efektifitas Komunikasi Antar Etnik*, Unpad, Bandung, 1994, Hal. 33

²¹ Ridwan Usman, *Konflik dalam Perspektif Komunikasi: Suatu Tinjauan Teoretis*, jurnal komunikasi, Unisba, Bandung, 2001, Hal. 34

penerima komunikasi, seharusnya seorang komunikan paham dan mengetahui latar belakang dan cara berfikir, opini, sikap, dan pandangan dari calon penerima dan kesemuanya itu sangatlah dipengaruhi oleh aktor budaya atau kultur yang terpegang erat oleh calon penerima pesan kita, maka diperlukan strategi khusus dalam berkomunikasi terutama dalam lingkup masyarakat yang serba majemuk dalam kebudayaannya, disinilah komunikasi lintas/antar budaya berperan.

4. Tinjauan tentang teori Komunikasi antar Budaya

a. Teori-teori berdasarkan tradisi perspektif ilmu komunikasi ²²

1). Teori Analisis Kebudayaan Implisit

Dalam teori ini menyatakan bahwa kualitas skema kognitif sangat menentukan pengembangan simbol-simbol verbal atau sebaliknya simbol-simbol verbal menentukan pengembangan skema kognitif.

Teori ini menghasilkan beberapa point;

- a). Pendekatan kebudayaan kognitif mengandung skema kognitif.
- b). Kebudayaan mempengaruhi organisasi tujuan dan strategi tindakan.
- c). Kebudayaan mempengaruhi pengorganisasian skema interaksi.
- d). Kebudayaan mempengaruhi proses komunikasi.

²² Alo liliweri, *Gatra- gatra komunikasi antar budaya*, Pustaka Relajar, Yogyakarta, 2001, Hal . 44

Kemudian dari teori ini Fraake (1968) menyimpulkan :
Kebudayaan Implisit (dalam hal ini Bahasa) sangat menentukan skema kognitif manusia. Skema-skema itu sangat mempengaruhi komunikasi antar pribadi yang dilatarbelakangi oleh kebudayaan individu.

2). Teori Kaidah Peran

Pada dasarnya teori ini berpandangan bahwa: " masyarakat makin homogen maka jumlah dan tingkat kerumitan tatanan sosial makin sedikit, kalau jumlah dan tingkat kerumitan kebudayaan antara komunikator dan komunikan makin kecil, efektifitas komunikasi akan lebih mudah tercapai, demikian pula sebaliknya".

3). Teori Pendekatan Psikologi Humanistik, *Self Disclosure*, dan Koorientasi

Cissna dan Siebeerg, Harris Dkk., dalam Gundykunst (1983) menunjukkan bahwa pada umumnya setiap individu selalu berusaha membuka diri, derajat keterbukaan pribadi itu sangat ditentukan oleh situasi dan kondisi, waktu dan kesempatan, siapa yang dijadikan obyek relasi jenis media yang dipilih dan lain-lain.

4). Teori Pendekatan Manajemen Koordinasi Makna.

Menemukakan bahwa hubungan antara pola-pola komunikasi akan dinilai berkualitas tinggi kalau hubungan itu dilakukan pada konteks hubungan antar pribadi yang dilandasi oleh konsep diri (*self concept*) atau konsep kebudayaan sendiri (*self culture*). Asumsinya,

semua tindakan menghasilkan konteks, dan konteks menghasilkan tindakan.

5). Teori Konvergensi Budaya

Model konvergensi menganggap bahwa komunikasi merupakan transaksi diantara partisipan yang setiap orang memberikan kontribusi pada transaksi itu, meskipun dalam derajat yang berbeda. Model ini mengutamakan perubahan, pertukaran, perbandingan pola-pola perilaku yang mewakili suatu masyarakat kolektif yang menghasilkan antara lain komunikasi yang tetap berlangsung sepanjang waktu, fokus utamanya yakni hubungan timbal balik antara partisipan komunikasi.

6). Teori Atribusi, dan efektifitas komunikasi.

Menurut Frake, bahwa kebudayaan menunjukkan prinsip-prinsip pembentukan pengalaman dengan cara tertentu, kebudayaan (termasuk Bahasa) tidak dapat menampilkan peta kognitif terhadap individu, namun kebudayaan melengkapi individu dengan satuan prinsip-prinsip pembuatan peta navigasi, dalam arti, kebudayaan mengajarkan prinsip-prinsip atribusi bagi para anggotanya, atributor melakukan atribusi berdasarkan " kualitas " kebudayaan.

7). Teori Pendekatan Fenomenologis

Bahwa apa yang manusia amati hanya merupakan sebagian gejala objek dan bukan seluruh objek itu. Teori ini berasumsi bahwa kualitas objek ditentukan oleh makna objek tersebut, agar sebuah

objek bermakna maka makna tersebut tergantung dari sikap individu terhadap objek tersebut, bagi fenomenologis setiap perilaku manusia tergantung atas manusia memberikan makna terhadap perilaku tersebut. Dan proses pemberian makna itu tergantung dari pengalaman manusia terhadap objek, sedangkan pengalaman terhadap objek tergantung pada kebudayaan, tempat suatu kebudayaan, siapa dari kebudayaan tertentu.

Kesimpulan :

Pengalaman atas objek tergantung pada :

- i. Struktur dasar kesadaran kebudayaan.
 - ii. " *Interconnected* " Latar belakang gejala yang diamati dengan kesadaran tertentu. Ini berarti pula bahwa setiap objek harus dilihat secara keseluruhan, pengalaman harus dilihat dalam suatu konteks bukan berdasarkan tampilan objek itu semata-mata.
- b. Teori Komunikasi antar Budaya dalam masyarakat majemuk.²³
(Teori etnosentrisme)

Summer dalam Veeger (1990) sendiri yang telah memberikan istilah etnosentrisme. Dengan sikap etnosentrisme itu, maka setiap kelompok merasa *folksway*-nya lebih unggul dari pada *folksway out group* yang diremehkan, kebudayaan sendiri dipermutlakkan, korelasi antara etnosentrisme dengan solidaritas kelompok; semakin besar

²³ Alo liliweri, *Gatra- gatra komunikasi antar budaya*, Pustaka Relajar, Yogyakarta, 2001, Hal .44

etnosentrisme suatu kelompok maka semakin besar solidaritas kelompok itu.

Zastrow (1989). Etnosentrisme suatu kecenderungan untuk memandang norma-norma dan nilai dalam kelompok budayanya sebagai yang absolute dan digunakan sebagai standar untuk mengukur dan bertindak terhadap semua kebudayaan yang lain.

Dari beberapa pemaparan diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa sikap, mempengaruhi komunikasi antar budaya, misalnya terlihat dalam etnosentrisme, pandangan hidup (cara pandang), nilai-nilai yang absolute, *stereotip*, dan prasangka.

c. Prasangka sosial dan efektifitas komunikasi.²⁴

Efektifitas komunikasi sangat ditentukan oleh sejauhmana komunikator dengan komunikan memberikan makna yang sama atas suatu pesan .Beberapa pendapat tentang efektifitas komunikasi antar budaya antara lain:

- 1). Schramm (1977) mengemukakan efektifitas komunikasi antara lain tergantung pada situasi dan hubungan sosial antara komunikator dengan komunikan terutama dalam lingkup referensi (keerangka rujukan) maupun luasnya pengalaman di antara mereka.

²⁴ *Ibid.* Hal. 170

Lebih lanjut Schramm mengemukakan, komunikasi antar budaya yang benar-benar efektif harus memperhatikan empat syarat, yaitu:

- a. menghormati anggota budaya lain sebagai anggota
 - b. menghormati budaya lain sebagaimana apa adanya dan bukan sebagaimana yang kita kehendaki.
 - c. Menghormati hak anggota budaya lain untuk bertindak berbeda dari cara kita bertindak.
 - d. Komunikator lintas budaya yang kompeten harus belajar menyenangi hidup bersama orang dari budaya yang lain.
- 2). Barlund (1985) mengemukakan efektifitas komunikasi tergantung fungsi orientasi persepsi, sitem kepercayaan dan gaya komunikasi yang pada pengertian bersama antar pribadi sebagai suatu sama.
- 3). De Vito (1978) mengemukakan beberapa faktor penentu efektifitas komunikasi antar pribadi, yakni :
- e. keterbukaan
 - f. empati
 - g. perasaan positif
 - h. dukungan
 - i. keseimbangan
- 4). Barna (1979) mengatakan bahwa efektifitas komunikasi antar budaya sangat tergantung dari faktor-faktor luar yang mempengaruhinya. Misalnya : bahasa, pesan-pesan nonverbal,

prasangka dan *stereotip*, kecenderungan untuk mengevaluasi, tingginya kecemasan.

- 5). Samovar dan Porter (1985) bahwa suatu keinginan yang tulus untuk melakukan komunikasi yang efektif adalah penting, sebab komunikasi yang berhasil mungkin tidak hanya terhambat oleh peerbedaan-perbedaan budaya, tetapi juga oleh sikap-sikap yang tidak bersahabat atau bermusuhan.

Untuk melengkapi beberapa hal yang telah dikemukakan diatas maka Alo liliweri kembali melengkapinya dengan pernyataan bahwa: Prasangka-prasangka rasial dan kesukuan dapat menghambat komunikasi antar budaya. Dalam beberapa hal terkadang komunikasi antar budaya dikaitkan dengan prasangka sosial, yang kemudian oleh beberapa ahli dikemukakan beberapa pendapat yang secara umum dapat disimpulkan bahwa prasangka merupakan suatu sikap yang sangat negative yang diarahkan kepada kelompok tertentu dan lebih difokuskan kepada suatu ciri-ciri negative ataupun lebih pada kelompok tersebut. Sikap tersebut dapat menghambat ektifitas komunikasi di antara komunikator dengan komunikan yang berbeda etniknya. Menurut Poortinga ada tiga faktor penentu prasangka yang diduga mempengaruhi komunikasi yaitu :

1. stereotip
2. jarak sosial

3. diskriminasi

dari berbagai uraian dan pendapat oleh para ahli dalam kajian komunikasi antar budaya ini, disini digunakan pengelompokan perspektif, asumsi dan pendekatan ilmu komunikasi yang kemudian oleh Fisher diartikan bahwa komunikasi harus dipandang berdasarkan asumsi-asumsi, unsur-unsur serta ruang lingkup kajian tertentu. Pesan-pesan yang ditunjukkan dalam perilaku komunikasi antar budaya bukan sekedar pesan karena pengaruh "*folkways*" pribadi tetapi pengaruh "*folkways*" masyarakatnya dengan demikian, sikap, perilaku, tindakan seseorang dalam komunikasi antar budaya bukan merupakan sikap, perilaku, tindakan pribadi melainkan simbol dari masyarakatnya.

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang berbudaya dengan segala keragamannya, sebagai negara berkembang semua keragaman adalah potensi untuk pembangunan karena merupakan bagian dari kekayaan bangsa, sekarang bagaimana kita dapat menjalin semua keragaman untuk dijadikan modal dasar pembangunan, proses pembangunan dapat berjalan jika kesadaran masyarakat dapat ditumbuhkan melalui berbagai usaha, salah satu usaha yang riil adalah pengkomunikasian pembangunan pada seluruh lapisan masyarakat.

5. Tinjauan tentang Komunikasi Pembangunan

Pengertian dari komunikasi pembangunan yang dirumuskan oleh beberapa pendapat ahli antara lain oleh Quebral dan Gomez (1975) yang mengatakan, bahwa komunikasi pembangunan merupakan disiplin ilmu dan praktikum komunikasi dalam konteks negara-negara sedang berkembang, terutama kegiatan komunikasi untuk perubahan sosial yang berencana.²⁵

Dalam komunikasi pembangunan yang diutamakan adalah kegiatan mendidik dan memotivasi masyarakat, bukannya memberi laporan yang tidak realistik dari fakta-fakta atau sekedar penonjolan diri. Tujuan komunikasi pembangunan adalah untuk menanamkan gagasan-gagasan, sikap mental, dan mengajarkan ketrampilan yang dibutuhkan oleh suatu negara berkembang.²⁶

Terdapat beberapa pendekatan teoritis yang masing-masing dari teori pembangunan menempatkan posisi komunikasi, dari beberapa teori tersebut yang berbeda yaitu penekanan atau titik berat daripada peran komunikasi tersebut dalam pembangunan.

Teori pertama yang terdiri dari kalangan teoritis ekonomi dan politik klasik dan neo-klasik, memandang penyebarluasan pengetahuan dan informasi yang bebas(baca: komunikasi) merupakan "condition sine qua non" bagi pertumbuhan ekonomi dan politik.²⁷

²⁵ Zulkarnaen nasution, *Komunikasi Pembangunan*, Jakarta, Rajawali Press, 1988, Hal.82

²⁶ *Ibid.*

²⁷ *Ibid.*

Teori kedua, tepatnya bagi kaum Marxis, komunikasi dimaksudkan berfungsi untuk alat dialektik buat rasionalisasi ideologi dari kepentingan kelas yang berkuasa, sekaligus sebagai tantangan terhadapnya. Bagi kaum Weberian, fungsi komunikasi dalam proses pembangunan adalah untuk mentransformasikan (melalui komunikasi) nilai-nilai kekuasaan legal rasional dan menyuntikkan pertimbangan-pertimbangan yang rasional serta memotivasi pencapaian untuk menumbuhkan birokrasi modern dan masyarakat yang bekerja keras.

Teori ketiga, yang dimotori oleh barisan neo-Freud dan neo-Marxis, berharap banyak dan peranan komunikasi dalam proses pembangunan yang menurut mereka adalah proses pembangkitan kesadaran sejarah dan identitas diri yang otentik, sebagai daya motivasi dalam rangka protes revolusi terhadap dominasi dan eksploitasi.

Komunikasi pembangunan yang diterapkan di Indonesia tidaklah kaku dan lebih fleksibel dikarenakan pluralitas masyarakatnya, keberadaan masyarakat dan segala potensi swadayaanya baik melalui organisasi maupun LSM sangat dinantikan peran aktifnya, terutama kalangan umat Islam yang sekarang terbagi dalam dua kelompok besar yaitu NU dan Muhammadiyah.

Keberadaan dua organisasi kemasyarakatan Islam terbesar di Indonesia diawali dari tumbuh dan berkembangnya kebudayaan di negeri ini masing-masing mempunyai karakteristik tersendiri, sehingga sangat berpengaruh pada pola kehidupan masyarakat atau ummatnya. Banyak

fenomena menarik tentang interaksi antar ummat di kedua kelompok ini yang lebih secara mendalam dianalisa dalam kajian ilmu sosiologi.

6. Tinjauan tentang pola hubungan NU- Muhammadiyah dalam teori Sosiologi

Dari dua bentuk wajah Islam ini, tradisional yang diwakili NU dan modernis yang diwakili Muhammadiyah, adalah dua varian Islam yang dibentuk oleh kondisi sosial budaya yang terkait dimensi ruang dan waktu. Menurut Red field, hal ini disebut high culture (modernis) dan local cultur (tradisional) oleh Bambang Pranowo dianggap sebagai dinamika sosial budaya dalam masyarakat yang didalamnya terdapat tarik-menarik, mempengaruhi, persaingan konflik, dan integrasi maupun akomodasi “ budaya tinggi “ dan “budaya Lokal”²⁸.

Sementara menurut Gellner, “ Islam Tinggi “ adalah cendekiawan, masyarakat kota, serta penolakan terhadap beragama yang emosional, sedangkan “ Islam Lokal” adalah cara beragama orang desa yang lebih mengutamakan unsur magis, ekstase, dan pemujaan terhadap para wali/ orang suci/kyai²⁹

Dikotomi yang terlalu sederhana ini menyebabkan munculnya sikap-sikap yang saling mencurigai, walaupun ini tidak terlepas juga sejarah politis berdirinya kedua organisasi ini. Adanya sikap saling mencurigai di antara keduanya, menyebabkan adanya prejudice

²⁸Bambang Pranowo , *Islam Aktual Antara Tradisi dan relasi kuasa*, Yogyakarta, Adi Ciya Karya,1998,Hal. 7.

²⁹ Ernest Gellner, *Condition of Liberty,Civil Society and It's Rivals*, London, pinguin Group,1994 Hal. 22.

(prasangka) sehingga muncul sikap stereotyping (menuduh secara keseluruhan) dan scape goating (pengkambinghitaaman) terhadap masing-masing organisasi tersebut yang merambat kepada anggotanya. Konsep prasangka menurut Newcomb adalah “Sikap yang tidak baik dan dapat dianggap sebagai suatu prediposisi untuk mempresepsi, berpikir, merasa, dan bertindak dengan cara-cara yang menentang atau menjauhi dan bukan menyokong atau mendekati yang lain³⁰ .

Konsep prasangka tersebut menunjukkan bahwa sikap negatif yang dimiliki suatu kelompok terhadap kelompok lain merupakan inti dasar pengertian prasangka. Sikap negatif tersebut mencakup kecenderungan untuk menjauhi orang dengan mengambil jarak tidak berhubungan dengan mereka, cenderung untuk mengucikan serta tidak membantu mereka³¹ .

Untuk melihat sejauh mana prasangka ini mempengaruhi kehidupan antara kedua organisasi tersebut, diperlukan penelitian yang mendalam terhadap keduanya, termasuk di dalamnya pola-pola hubungan anggotanya. Dari sini penulis mencoba menggunakan teori Peter M. Blau mengenai cross cutting affiliation yang menyatakan bahwa hubungan silang menyilang menghasilkan suatu keanggotaan yang bersifat saling menyilang. Cross cutting affiliations yang demikian menyebabkan konflik antar golongan menjadi tidak terlalu tajam. Konflik suku bangsa misalnya, akan segera direduksi oleh bertemunya loyalitas agama, yang terlibat pertikaian. Oleh karena cross cutting affiliations senantiasa menghasilkan

³⁰ *Ibid.*

³¹ *ibid.*

cross cutting loyalties itulah, maka sampai pada suatu tingkat tertentu masyarakat Indonesia juga terintegrasi di atas dasar tumbuhnya perbedaan-perbedaan suku bangsa, agama, daerah, dan pelapisan sosial yang bersilang menyilang (cross cutting)³².

Dengan adanya hubungan yang saling menyilang tersebut, diharapkan ada simbiosis yang saling menguntungkan yang menuju keharmonisan walaupun di dalamnya tetap ada ketegangan (konflik) yang sewaktu-waktu dapat muncul (un easy peace) yang memunculkan dinamika sosial. Pandangan Neo Modernis menekankan pada nilai internal (tradisi) sebagai sarana untuk mengendalikan dan memanipulasi modernitas yang menurut Peter L. Berger modernisasi melahirkan:

- a. Ideologi yang mendukung dan mengesahkan modernisasi.
- b. Ideologi yang bertentangan dan berlawanan dengan modernisasi (kontra modernisasi).
- c. Ideologi yang mencoba mengendalikan dan menahan modernisasi, atas nama nilai-nilai yang dipikirkan³³.

Modernisasi bukan westernisasi, pembaharuan yang tidak bisa dihindari yang menurut Nurkholis Madjid merupakan proses yang identik dengan pengertian rasionalisasi yang tidak akliah (rasional) dan menggantikannya dengan pola pikir dan data kerja yang baru dan lebih

³² Nasikun, *Sistem Sosial Budaya Indonesia*, Jakarta, CV Rajawali, 1987, Hal. 98.

³³ Peter I. Berger, *Pikiran Kembara Modernisasi Dalam Kesadaran Manusia*, Yogyakarta, Kanisius, 1992 Hal. 143.

rasional. Kegunaannya adalah untuk memperoleh daya guna dan efisiensi yang maksimal³⁴.

Selama modernitas itu bersifat rasional, ilmiah, maka sesuai dengan hukum, cara pandang ini dalam filsafat sosial sesuai dengan makna dan realitas sosial tersebut (Historis Hermeneutis).

Akan tetapi, ajaran agama tidak selalu menjadikan masyarakat hamonis tetapi seringkali menimbulkan konflik baru karena misinya yang transformatif, sehingga mendapat tantangan di sebagian masyarakat yang tetap menjalankan adat tradisinya (konservatif). Kreativitas pemuka agama (kyai) dan dukungan kaumnya (ummat) sangat berperan dalam merespon setiap perubahan dengan cara menggali nilai-nilai agama dan proses modernisasi agar sesuai dengan fitrah masyarakat yang historis, sehingga eksistensi budaya masyarakat Islam tradisional yang dianggap statis (kolot dan konservatif) semakin membalikkan asumsi yang berkembang selama ini seperti yang dikemukakan oleh Wertheim tentang "cultural revival", yaitu berusaha menggali nilai-nilai yang sudah ada sebagai sarana untuk memodernisasikan dari dalam masyarakat itu sendiri, bukan apologetik dan modernitas itu sendiri. Demokrasi akan memunculkan semacam kebudayaan tersendiri antara modernitas dan tradisional.

Kebudayaan yang oleh Kleden didefinisikan sebagai sebuah dialektika antara ketenangan dan kegelisahan, penemuan dan pencarian, tradisi dan reformasi³⁵.

³⁴ Nurkholis Madjid, *Islam Kemodernan Dan Keindonesiaan*, Bandung, Mizan, 1998, Hal.172.

Karena tanpa itu, semua kebudayaan akan kehilangan kemungkinan untuk berkembang, memperbaharui diri, dan menyesuaikan dengan paksaan perubahan sosial yang dalam terminologi sosiologis terdapat proses penolakan (resistance) dan penerimaan (acceptance) dalam perubahan sosial tersebut.

Perubahan akan mengalami penolakan bila:

- a. Perubahan itu dipaksa oleh pihak lain.
- b. Perubahan itu tidak dipahami oleh masyarakat.
- c. Perubahan itu dinilai sebagai ancaman terhadap nilai-nilai yang sudah ada³⁶.

Proses pendewasaan masyarakat terjadi ketika mereka mengambil keputusan terhadap suatu kebudayaan itu karena mengetahui adanya pergeseran tertentu dalam apriori kognitif dan preferensi nilai pada sistem kebudayaan. "Perubahan suatu kebudayaan yang dalam hal ini adalah proses modernisasi itu dapat diterima dan mudah terjadi bila suatu yang baru itu tidak ditanggapi sebagai suatu pengaruh baru yang membahayakan tradisi yang sudah ada"³⁷.

Menurut Nasikun, untuk memahami masyarakat secara keseluruhan menggunakan dua macam parameter, yaitu parameter nominal dan parameter gradasi. Parameter adalah suatu kriteria eksplisit atau implisit yang membedakan posisi atau kedudukan di dalam masyarakat.

³⁵ Ignas Kleden, *Sikap Ilmiah Dan Kritik Kebudayaan*, Jakarta, LP3ES, 1987, Hal. 214.

³⁶ Paul Horton & Chester L. Hunt, *Sociology*, New York Mc. Graw Hill Inc, 1964, Hal. 493-494.

³⁷ Ignas Kleden, *Sikap Ilmiah Dan Kritik Kebudayaan*, Jakarta, LP3ES, 1987, Hal. 168.

a. Parameter Nominal

Yaitu kriteria untuk membedakan posisi sosial anggota masyarakat dalam dimensi horisontal, seperti jenis kelamin, agama, dan suku bangsa. Dengan demikian, akan terlihat apakah masyarakat tersebut homogen ataukah heterogen.

b. Parameter Gradasi

Yaitu kriteria untuk membedakan posisi sosial anggota masyarakat dalam dimensi Vertikal/tingkatan hirarkis. Dalam masyarakat, ada jenjang struktur sosial, yaitu posisi sosial dibedakan dengan posisi atas, menengah, dan bawah, seperti kelas ekonomi, tingkat pendidikan, dan kekuasaan politik³⁸.

Kedua parameter tersebut juga harus memperhatikan komponen lainnya, yaitu secara teoritis adalah struktur sosial dan proses sosial, karena menurut Nasikun, untuk memahami dinamika masyarakat harus memperhatikan kedua komponen tersebut;

a. Struktur Sosial

Adalah merupakan suatu distribusi posisi-posisi sosial yang berbeda dalam masyarakat. Maksudnya bahwa dalam masyarakat selalu ditemukan posisi dan struktur sosial yang berbeda, dan perbedaan tersebut didistribusikan ke masyarakat.

b. Proses Sosial

³⁸ Nasikun, *Sistem Sosial Budaya Indonesia*, Jakarta, CV Rajawali, 1987, Hal. 98.

Adalah proses interaksi atau keterkaitan antara struktur sosial, parameter sosial yang ada di masyarakat dalam intraksi yang luas cakupannya, meliputi:

- 1). Penggambaran dinamika masyarakat dilihat dari interaksi dan keterkaitan antar struktur sosial yang ada (status).
- 2). Melihat dinamika terbentuknya masyarakat (aspek dinamis), apakah masyarakat tersebut merupakan masyarakat homogen atau heterogen³⁹.

Dalam masyarakat sendiri terdapat dua macam kecenderungan sosial, yaitu;

- a). Kecenderungan terjadinya konsolidasi antar parameter

Konsolidasi sendiri adalah suatu hubungan antar parameter sosial yang saling memperkuat dan mempertajam perbedaan parameter atau perbedaan posisi sosial dalam masyarakat. Konsolidasi terjadi karena adanya himpitan dalam hubungan perbedaan sosial sehingga menjadikan perbedaan itu semakin mencolok, seperti halnya parameter agama yang diperkuat dengan kesetjangan ekonomi.

- b). Interseksi parameter struktur sosial

Interseksi adalah struktur sosial yang hubungannya saling silang/saling memotong, sehingga perbedaan tersebut menjadi

³⁹ *Ibid.*

kabur/terpotong, kelompok menjadi terkait, tetapi tidak identik satu sama lain, sehingga kekayaan tidak identik dengan etnis/kelompok⁴⁰.

Dari inteseksi ini kemungkinan muncul hubungan saling silang yang mengaburkan perbedaan yang ada tanpa harus meninggalkan identitas masing-masing kelompok, seperti yang terjadi di organisasi massa NU dan Muhammadiyah di Kecamatan Godean dimana interseksi yang terjadi dapat mengarahkan kepada sebuah integrasi yang kemudian dari sinilah titik awal terbentuknya komunikasi antar tokoh keduanya yang efektif dan produktif

G. METODE PENELITIAN.

Metode penelitian merupakan suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian dalam rangka memperoleh fakta dan prinsip secara sistematis.⁴¹ Sementara dalam menyusun skripsi ini penyusun mencoba menempuh langkah-langkah dalam menunjang penelitian ini yang berupa :

1. Penentuan Subyek.

Yang dimaksud subyek penelitian adalah semua orang yang menjadi sumber data atau informan, yang dapat memberikan keterangan mengenai masalah penelitian⁴². Di sini penyusun menentukan dengan jelas

⁴⁰ *Ibid.*

⁴¹ Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995, hal. 24

⁴² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Bina Aksara, 1989, Hal.91

bahwa subyek penelitiannya adalah Para tokoh NU dan Muhammadiyah di Kecamatan Godean, Sleman, Yogyakarta, yakni: H. Muhtadi, H. Muh Tanwir, Bp. Zamzuri, Bp. Waluyo, Bp. Hadi Suprpto, Bp. Suharto.P, Bp. Umar. BA. Bp. Khoiri, Bp. H. Munawwir, yang penyusun yakini dapat memberikan data atau informasi pada penelitian.

2. Penentuan obyek penelitian

Sedangkan yang dimaksud obyek penelitian adalah apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian⁴³. Maka yang menjadi titik perhatian penelitian ini adalah Komunikasi yang terbentuk antar tokoh NU dengan tokoh Muhammadiyah di Kecamatan Godean, Sleman.

3. Pengumpulan data.

Demi tercukupinya dan terpenuhunya informasi dari data yang bersifat kualitatif dan akurat maka penyusun merasa perlu beberapa tehnik pengumpulan data sehingga dari data yang didapat berhasil mengungkapkan permasalahan yang akan diteliti. Dalam usaha pengumpulan data penelitian ini, penyusun menggunakan beberapa metode, yaitu :

a. Interview atau Wawancara.

Dari segi terminologis interview mengandung pengertian segala kegiatan menghimpun (mencari) data atau informasi dengan jalan melakukan tanya jawab lisan secara bertatap muka (face to face)

⁴³ *Ibid.*

dengan siapa saja yang diperlukan⁴⁴. Interview yang digunakan dalam penelitian ini adalah interview bebas terpimpin, yakni penulis membawa suatu kerangka pertanyaan-pertanyaan untuk disajikan dan irama interview sama sekali diserahkan kepada kebijakan interviewer⁴⁵. Adapun maksud penyusun menggunakan cara seperti diatas, untuk memberikan kebebasan jawaban kepada orang-orang yang diwawancarai akan tetapi tidak terlepas dari masalah pokok/pedoman pokok pertanyaan yang telah penyusun gariskan (interview guide). Dalam praktiknya penyusun mewawancarai beberapa orang yang dianggap tokoh baik dari NU maupun Muhammadiyah, antara lain H. Muhtadi, H. Muh Tanwir, Bp. Zamzuri, Bp. Waluyo, Bp. Hadi Suprpto, Bp. Suharto.P. Bp. Umar. BA serta beberapa orang diluar tokoh NU maupun Muhammadiyah yaitu; H. Munawwir dan Bp. Khoiri.

b. Metode Dokumentasi.

Yakni metode dimana yang menjadi sumber datanya adalah berupa bahan-bahan tertulis seperti buku, dokumen, notulen-notulen, paper dan sebagainya⁴⁶. Dengan metode ini penyusun gunakan untuk memperoleh data mengenai keadaan wilayah dan masyarakat

⁴⁴Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metodologi Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah*, Yogyakarta: IFFA Press, 1998, hal. 54

⁴⁵ Sutrisno Hadi, *Metode Reseach*, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1980, hal. 206

⁴⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998, hal. 131

Kecamatan Godean, Sleman, dan juga struktur organisasi pemerintahan.

c. Metode Observasi.

Observasi berarti pengamatan, adapun metode observasi adalah cara memperoleh data dengan menggunakan indera, terutama penglihatan dan pendengaran⁴⁷. Suatu metode dalam penelitian yang mana proses pengambilan datanya melalui pengamatan secara sistematis terhadap obyek yang diteliti, artinya disengaja atau terencana bukan hanya kebetulan terlihat sepintas⁴⁸. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis observasi non-partisipatoris, yaitu peneliti dalam melakukan observasi tidak terlibat langsung dalam kegiatan-kegiatan organisasi di lapangan.

3. Analisa Data

Setelah data berhasil terkumpul, penyusun kemudian menganalisa data tersebut di atas yang disesuaikan dengan sifat penelitian ini, dalam menganalisa data yang ada, penyusun menggunakan metode kualitatif, tehnik analisa yang penyusun pergunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu peneliian yang menghasilkan data berupa kata-kata taertulis atau lisan dari orang-orang dan prilaku yang dapat diamati, dengan tujuan dapat

⁴⁷ Sutrisno Hadi, MA., *Metodologi Reseach Jilid II*, Yogyakarta: Andi Offset, 1991, hal. 136-155.

⁴⁸ *Ensiklopedi Indonesia*, Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve Tarsito, 1980, hal. 849

menggambarkan keadaan sasaran penelitian menurutapa adanya, seperti yang diperoleh dalam penelitian⁴⁹.

Penelitian ini bersifat diskriptif, maka analisis datanya menggunakan analisa data diskriptif, yang merupakan penelitian non-hipotesis sehingga langkah penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis.⁵⁰

Selanjutnya data-data hasil penelitian ini penulis sajikan secara deskriptif kualitatif, yang menjelaskan dan melaporkan hasil penelitian dalam bentuk kalimat dengan suatu penilaian kualitas. Untuk keperluan itu mula-mula dilakukan pengumpulan data dari semua pihak terkait yang selanjutnyadata itu diproses dan disederhanakan serta dihubungkan antara satu dengan yang lainnya. Kemudian informasi yang lebih sederhana dari data hasil analisis itu diinterpretasikan secara rasional melalui analisa dari teori-teori yang relevan untuk memperoleh makna yang lebih tepat. Artinya diadakan interpretasi terhadap hubungan yang diteliti dalam hubungannya dengan penelitian ini. Mula-mula dilakukan pengumpulan terhadap data-data yang menyangkut keberadaan organisasi NU dan Muhammadiyah di kecamatan Godean, beserta keadan para tokohnya, melalui interview dan wawancara kepada informan.data-data hasil interview tersebut kemudian dipisah-pisahkan menurut beberapa jenis dan kategori mana yang termasuk data keadan tokoh, keadan organisasi, keadan komunikasi, hal-hal yang dikomunikasikan dan media komunikasi

⁴⁹ Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitataif*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1994, cettakan 5, hal.9

⁵⁰ Suharsimi Arikunto, *Op.cit*, hal. 195

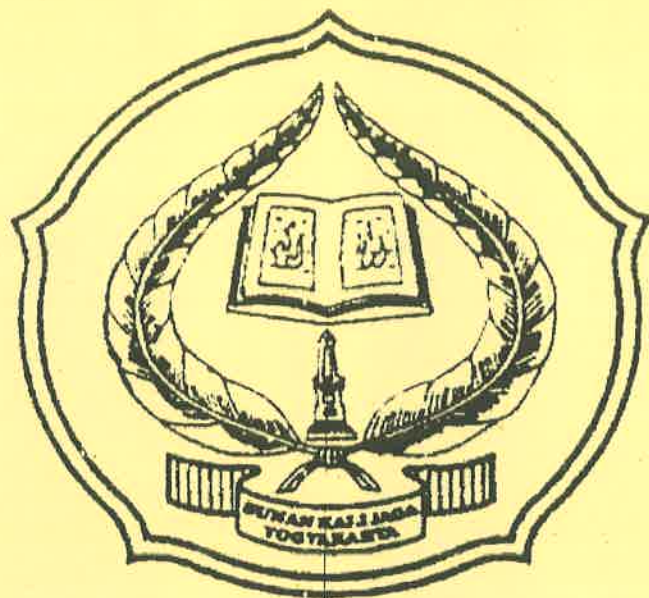
yang ada. Kemudian setelah data-data itu di analisis dengan teori, dilakukan penarikan kesimpulan terhadap keseluruhan hasil penelitian. dalam pengambilan kesimpulannya peneliti menggunakan metode induktif dan deduktif

4. Keabsahan Data

Dalam metode keabsahan data ini, teknik pemeriksaan keabsahan data yang peneliti gunakan adalah teknik triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Triangulasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah penggunaan sumber untuk membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi. Hal itu dicapai dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang dan membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan⁵¹.

⁵¹ *Ibid*, hal. 178



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Realitas komunikasi antar tokoh NU dan Muhammadiyah di Kecamatan Godean, melalui hubungan-hubungan dan kerjasama yang terjalin ketika para tokoh menjalankan fungsi dan perannya di masyarakat sebagai tokoh agama sekaligus da'i. Para tokoh lebih cenderung untuk berusaha memperteguh hubungan dengan menghindari berbagai faktor yang dapat memicu perpecahan dalam masyarakat, yang di realisasikan dengan menghindari topik-topik pembicaraan yang berbau *khilafiyah*, sikap terbuka dan saling percaya para tokoh tersebut semakin memperkuat hubungan yang didasari oleh sikap saling toleransi dan saling menghormati. Keterbukaan masing-masing tokoh sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan kondisi sosial masyarakatnya, dan juga media yang menjembatani komunikasi antara keduanya.

Fenomena komunikasi antar tokoh NU dan Muhammadiyah di Kecamatan Godean juga diwarnai dengan beberapa sikap-sikap yang kurang simpatik terhadap iklim komunikasi, seperti prasangka, dan stereotype dan diskriminasi.

Dalam wilayah lain, berbeda latar belakang ormas dan budayanya bukanlah halangan dalam menjalin komunikasi yang produktif dalam kegiatan dakwah para tokoh NU maupun Muhammadiyah di Kecamatan Godean dalam masyarakat, hal ini dibuktikan dengan berbagai aktifitas kemasyarakatan yang

melibatkan kedua tokoh dalam forum yang sama, seperti pengajian, perkumpulan warga, kerja bakti, hajatan warga dan aktifitas kemasyarakatan lainnya. Disini kesadaran akan oleh masing-masing tokoh baik NU maupun Muhammadiyah dengan saling toleransi dan menghormati satu sama lain. Dan hal ini juga terlihat dalam beberapa forum-forum yang dibentuk oleh beberapa pihak baik lembaga swasta maupun pemerintahan yang bergerak di bidang agama maupun non agama.

Muhammadiyah memunculkan fenomena *Cros cutting affiliation* yaitu terdapat beberapa tokoh yang memiliki lebih dari satu keanggotaan (*affiliasi*), yang melahirkan keanggotaan yang tumpang tindih atau saling silang dalam beberapa wadah yang sama, sehingga keadaan yang saling silang (*tumpang tindih*) tersebut pada muaranya akan melahirkan *Cross cutting loyalties*.

B. Pesan-pesan

1. Dalam hidup bermasyarakat seharusnya dikembangkan sikap saling menghormati dan bekerjasama demi tercapainya jalinan *Ukhuwah Islamiyah* yang lebih kuat.
2. Perlu nya di kebangkan sikap *tasamuh* (toleransi) antar tokoh yang berlainan latar belakang ormas dan budayanya baik NU maupun Muhammadiyah dalam sebuah jalinan komunikasi yang lebih harmonis.
3. Menghindari sikap-sikap dan perilaku yang mengarah pada disintegrasi antar tokoh agama seperti: prasangka, stereotipe, diskriminasi, tetapi dengan lebih mengedepankan komunikasi untuk mencari titik temu yang dapat mereduksi

perbedaan-perbedaan yang tidak fundamental demi terbentuknya iklim komunikasi yang sehat.

4. Berusaha untuk memanfaatkan media-media komunikasi baik melalui pihak pemerintah, swasta maupun dalam masyarakat di bidang keagamaan, berperan dalam segala lapisan dan kelompok masyarakat terutama dalam kegiatan dakwah tanpa menonjolkan identitas kelompok atau ormas dalam setiap kesempatan komunikasi antar tokohnya.
5. Masing-masing tokoh haruslah bersifat terbuka dan akomodatif terhadap keberadaan tokoh lain yang berbeda latar belakang ormas dan budayanya dengan memberikan kesempatan yang sama pada masing-masing tokoh untuk mengembangkan dakwah di segenap masyarakat dengan mengutamakan pokok ajaran Islam sebagai "*rahmatan lil alamin*" sehingga mampu menembus sekat-sekat perbedaan budaya.
6. Berusaha untuk mengkomunikasikan segala perilaku keagamaan masing-masing tokoh yang mungkin bersifat *khilafiyah*, kepada pihak/tokoh lain yang berbeda pemahamannya, melalui cara-cara yang lebih simpatik.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah berkat rahmat dan hidayah serta petolongan dari Allah, akhirnya dapat penyusun selesaikan skripsi ini sesuai dengan harapan dan kemampuan penyusun. Walaupun diakui sendiri oleh penyusun bahwasannya lazimnya penulisan ilmiah, skripsi ini banyak terdapat kelemahan dan

kekurangan, sehingga masukan berupa kritik dan saran dan koreksi yang konstruktif sangat diharapkan untuk menjadikan penulisan skripsi ini jauh lebih sempurna.

Penyusun juga berharap kepada para pembaca yang budiman agar dapat mengambil manfaat dari skripsi ini, terutama bagi pihak-pihak yang membutuhkannya, karena karya ilmiah ini dapat juga untuk menambah wawasan bagi para pembacanya terutama mengenai komunikasi antar budaya yang berwujud komunikasi antar tokoh NU dan Muhammadiyah yang terdapat di Kecamatan Godean.

Mudah-mudahan dengan adanya skripsi ini, dapat diambil manfaat dan dijadikan bahan masukan dalam media-media dakwah terutama yang banyak melibatkan tokoh-tokoh yang berbeda latar belakangnya, khususnya juga kepada para tokoh baik NU maupun Muhammadiyah agar dapat membangun jaringan komunikasi yang sinergis dan produktif dengan mengedepankan maslahat dan keutuhan masyarakatnya ditengah-tengah realitas kehidupan masyarakat yang plural.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung, *Pengantar Metodologi Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah*, Yogyakarta: IFFA Press, 1998.
- Amsaari, Fuad, *Masa Depan Umat Islam Indonesia*, Al- Bayan, Bandung, 1993.
- Aqiel Siradj, Said , *Islam Kebangsaan*, Pustaka Ciganjur, Jakarta, 1999.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Bina Aksara, 1989.
- _____, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta, Rineka Cipta, 1998.
- Bakar, Aboe, *Sejarah Hidup K.H Wahid Hasyim dan Karangannya*, Jakarta, Panitia Buku Peringatan Alm. K.H Wahid Hasyim, 1957.
- Berger. Peter. L., *Pikiran Kembara Modernisasi Dalam Kesadaran Manusia*, Yogyakarta, Kanisius, 1992.
- Ensiklopedi Indonesia*, Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, Tarsito, 1980.
- Ernest, Geller. , *Condition of Liberty, Civil Society and It's Rival's*, London, Pinguin Group, 1994.
- Hadi, Sutrisno, *Metode Reseach*, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1980.
- _____, *Metodologi Reseach Jilid II*, Yogyakarta: Andi Offset, 1991.

Horton, Paul & Hunt, Chester.L , *Sociology*, New York, Mc. Graw Hill Inc, 1964.

Karim. A. Gaffar, *Metamorfosis NU dan Politisasi Islam di Indonesia*,
Yogyakarta, 1995.

Kleden. Ignas, *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*, Jakarta, LP3ES, 1987.

Liliweri, Alo, *Prasangka Sosial dan Efektifitas Komunikasi Antar Etnik*, Unpad,
Bandung, 1994.

_____, *Gatra-gatra Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta: Pustaka
Pelajar, 2001.

Lunardi, AG. , *Komunikasi Mengena*, Yogyakarta, Kanisius, 1987.

Madjid, Nurkholis, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, Bandung, Mizan,
1998.

Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara,
1995.

Nasikun , *Sistem Sosial Budaya Indonesia*, Jakarta, CV. Rajawali, 1987.

Nasution, Zulkarnaen, *Komunikasi Pembangunan*, Jakarta, Rajawali Press, 1988.

Noer, Deiar , *Gerakan Modern Islam Di Indonesia: 1940-1942*, Jakarta, LP3ES,
1985.

PP Muhammadiyah, *Pedoman Bermuhammadiyah*, Yogyakarta, Badan
Pendidikan Kader dan Pembinaan Angkatan Muda Muhammadiyah PP
Muhammadiyah, 1996.

Pranowo. Bambang, *Islam Aktual Antara Tradisi dan Relasi Kuasa*, Adi Cita Karya Nusa, Yogyakarta, 1998.

Raharjo, Dawam, *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*, P3M, Jakarta, 2001.

Rahmat, Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, Bandung, Remaja Rosda karya, 2001.

Susanto, Astrid. S, *Komunikasi Dalam Teori dan Praktek*, Jilid I, Jakarta, Bina Cipta, 1998.

Th. Sumartana, dkk, *Pluralisme, Konflik, Dan Pendidikan Agama Di Indonesia*, Dian Interfidei, Yogyakarta, 2001.

Uchyana, Onong, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993.

_____, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung, Remaja Rosda karya, 2003.

Usman, Ridwan, *Konflik dalam Perspektif Komunikasi: Suatu Tinjauan Teoritis*, jurnal komunikasi, Unisba, Bandung, 2001.